

Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Harga Minyak Dunia dan Harga Bbm Premium terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1975-2017 *(Pendekatan Error Correction Model)*

Influence Of Economic Growth, World Oil Prices And Premium Oil Prices On Inflation
In Indonesia Since 1975-2017

¹Firda Rofaani, ²Ria Haryatiningsih, ³Aan Julia

*1,2Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹firdarovafirda95@gmail.com, ²ria.haryatiningsih@gmail.com, ³mutiah_aan@yahoo.com

Abstract. Inflation in Indonesia from 1975 to 2017 fluctuated with an average of 5% per year. The increase in the inflation rate is influenced by the rate of economic growth, world oil prices and premium fuel prices in Indonesia so that increases in inflation can be caused by increases in these variables. If these increases continue to fluctuate and affect the inflation rate, both long and short term. This research method uses error correction model, where the ECT results show 0.942608, which means that the variable rate of economic growth, world oil prices and premium oil prices have both short-term and long-term effects. In the economic growth rate variable influences inflation significantly and has a short and long term influence. Whereas in the world oil price variable and premium oil prices do not have a significant effect it does not have a short term effect but has a long-term effect.

Keywords : Inflation, world oil prices, ECM.

Abstrak. Inflasi di Indonesia dari tahun 1975 sampai dengan tahun 2017 berfluktuatif dengan rata-rata 5% pertahun. Kenaikan tingkat inflasi dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia dan harga BBM premium di Indonesia sehingga kenaikan-kenaikan inflasi dapat diakibatkan oleh kenaikan-kenaikan variabel tersebut. Jika kenaikan-kenaikan tersebut terus berfluktuatif dan berdampak pada tingkat inflasi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Metode penelitian ini menggunakan error correction model, dimana pada hasil ECT menunjukkan 0.942608 yang artinya variabel laju pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia dan harga BBM premium memiliki pengaruh jangka waktu pendek maupun pengaruh jangka waktu panjang. Pada variabel laju pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi secara signifikan dan memiliki pengaruh jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang. Sedangkan pada variabel harga minyak dunia dan harga BBM premium tidak berpengaruh secara signifikan tidak memiliki pengaruh jangka waktu pendek akan tetapi memiliki pengaruh jangka panjang.

Kata Kunci : Inflasi, Harga minyak dunia, ECM.

A. Pendahuluan

Masalah inflasi semata-mata bukan masalah ekonomi, tetapi masalah sosio-ekonomi-politis (**Boediono, 1982**). Dari data yang ada, menjelaskan bahwa inflasi Indonesia dari tahun 1975 sampai dengan 2015 berfluktuatif dengan rata-rata sebesar 5% pertahun. Fluktuatifnya tingkat inflasi dampak dari beberapa faktor yang menyumbang kenaikan inflasi seperti laju pertumbuhan ekonomi ketika kebijakan ekspansif meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat, pada saat itu inflasi ikut meningkat. Dan jika harga minyak dunia meningkat maka biaya produksi BBM premium pun ikut meningkat sehingga barang dan jasa meningkat. Meningkatnya barang dan jasa maka akan berpengaruh terhadap inflasi yang berfluktuatif.

pada akhir tahun 1979 hingga akhir tahun 1980 kembali terjadi krisis minyak yang pada saat itu harga minyak dunia mencapai 37,42 US\$ per barrel pada tahun 1980 ternyata kenaikan ini menyebabkan netto ekspor minyak naik, jumlah keseluruhan ekspor tahun 1979-1980 jauh melebihi \$ 11 miliar, kenaikan ini nyatanya di respon positif oleh inflasi mencapai 16,0%, kenaikan ini pun berpengaruh terhadap kenaikan harga BBM Premium mencapai Rp. 150,- perliter, namun kenaikan harga BBM

premium ini tidak terlalu besar, akibat dari penambahan alokasi subsidi minyak oleh pemerintah yang mencapai Rp 1,02 triliun atau naik dua kali lipat dari tahun 1976 yang mencapai Rp 36 miliar, artinya pemberian subsidi pada tahun tersebut merupakan rencana guna dapat menyeimbangkan dengan kondisi perekonomian Indonesia.

Kemudian pada tahun 1985 laju pertumbuhan ekonomi mencapai ditingkat 2,46% tingkat ini termasuk rendah pada saat itu, pada tahun yang sama pula laju inflasi mengalami penurunan mencapai 4,3% yang sebelumnya 8,8% pada tahun 1984, penurunan laju tingkat inflasi ini diakibatkan penurunan harga minyak mentah dunia pada saat itu mencapai 26,92 US\$ perbarrel, penurunan harga minyak dunia nyatanya harga BBM premium mengalami kenaikan mencapai Rp. 385,- perliter yang sebelumnya mencapai Rp. 350,- perliter tahun 1984. akibat dari penurunan ini nyatanya kebijakan ekonomi ekspansif tidak dapat mendorong laju pertumbuhan pada saat itu.

Memasuki era baru tahun 2000-2017 dimana perekonomian mulai di tata kembali. Pada tahun 2008-2009 pada saat itu Indonesia mengalami masa krisis finansial global, pada saat itu beberapa bank di Indonesia harus dilikuiditas oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2008 laju pertumbuhan ekonomi mencapai 6,01% dan inflasi pada saat itu mencapai 11%. Pertumbuhan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 6,35%, namun pertumbuhan ekonomi ini dapat dipertahankan oleh pemerintah dengan meningkatkan daya beli masyarakat yang mencapai 35,1%.

Pada tahun 2017 harga minyak dunia mencapai \$ 55.00 perbarrel, mengalami peningkatan, peningkatan ini tidak merubah inflasi yang pada saat itu inflasi dikatakan baik mencapai 3,6%, harga BBM premium pun mencapai Rp 6.450 perliter, kala itu harga BBM premium sudah mengikuti pangsa pasar minyak dunia, pada saat itu anggaran pembangunan bertambah signifikan dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi mencapai 5,7%. Penjelasan diatas merupakan fenomena yang berdampak pada jangka pendek artinya setiap kejadian kemudian direspon secara cepat dan memberi efek shock sementara.

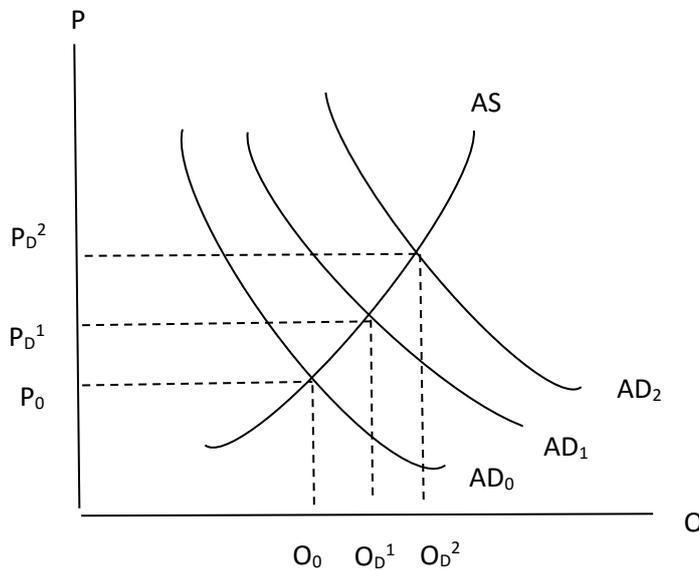
Jika hal tersebut terus berulang, seperti kenaikan-kenaikan barang dan jasa yang terus berfluktuatif, maka membuat respon masyarakat semakin lamban dalam memutarakan perekonomian, dengan begitu daya beli masyarakat menurun. Hingga tahun 2017 daya beli masyarakat yang tercermin dalam tingkat konsumsi rumah tangga turun mencapai 4,93%. Ketika daya beli masyarakat mengalami penurunan dikala pada saat itu penawaran tinggi, namun permintaan mengalami penurunan akibat dari daya beli masyarakat yang menurun, sehingga lamban laun harga barang dan jasa mengalami penurunan dengan sendirinya, dengan begitu inflasi pada tahun ini tetap atau stabil mencapai 3,6%. Hingga akhirnya fenomena ini berdampak pada pengaruh jangka panjang.

B. Landasan Teoritis

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian. Persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu periode tertentu dinamakan tingkat inflasi. Berdasarkan pada faktor-faktor penyebabnya, inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*), inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) dan inflasi campuran (*mixed inflation*). (Sukirno, 2013).

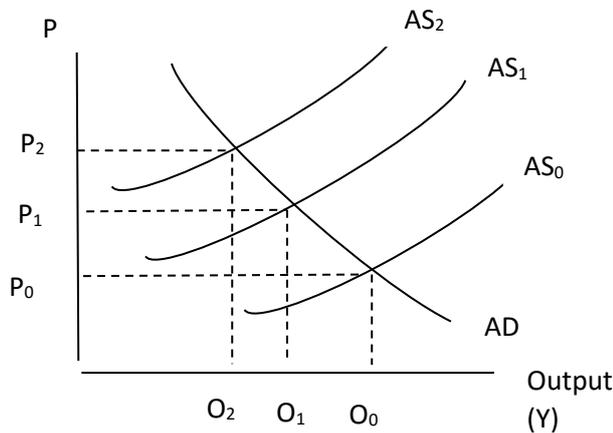
Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) muncul ketika jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh produsen tidak sanggup mengimbangi jumlah permintaan oleh seluruh masyarakat (*Aggregate Demand > Aggregate Supply*). Jenis inflasi ini biasanya terjadi pada saat perekonomian dalam keadaan *full employment* disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pada

kondisi seperti ini, tingkat produksi seluruh perusahaan sudah mencapai kapasitas penuh, sementara permintaan masyarakat meningkat pesat. Dengan demikian terdapat kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga-harga (inflasi). (Sukirno, 2013).



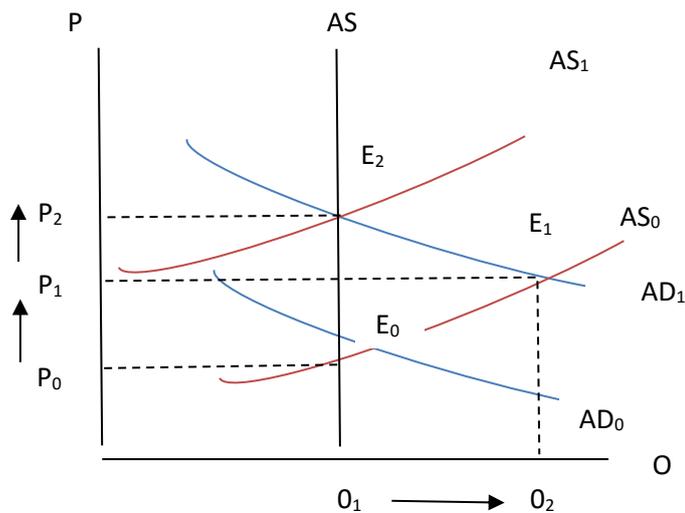
Gambar 1.1 Demand Pull Inflation

Inflasi tarikan agregat demand, dampak dari kebijakan ekonomi ekspansif yang kemudian ditunjukkan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan, menyebabkan kurva AD bergeser kekanan atas. Pergeseran ini mengakibatkan tingkat harga naik dari kenaikan harga-harga yang berfluktuatif maka inflasi terjadi.



Gambar 1.2 Cost Push Inflation

Inflasi dorong agregat surplus, terjadi akibat harga minyak bumi mengalami peningkatan yang kemudian disusul dengan harga BBM yang mengalami peningkatan, menyebabkan biaya produksi ikut meningkat. Ketika harga minyak bumi dan harga BBM input produksi, akibatnya kurva AS ke kanan atas.



Gambar 1.3 Mixed Inflation

Inflasi campuran terjadi pada saat kebijakan ekonomi ekspansi belum terjadi pada saat itu dengan posisi seimbang berada pada titik E_0 . Kenaikan tingkat inflasi tidak selamanya buruk, ketika permintaan masyarakat meningkat, maka menyebabkan produksi pun ikut meningkat, berdampak pula pada keadaan daya beli masyarakat yang meningkat, maka pada saat itu pula dikatakan bahwa ekonomi masyarakat sejahtera, dengan begitu pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan ekspansif memicu permintaan semakin besar (AD_1), kenaikan ini pula berdampak pada meningkatnya biaya produksi dan menggeser (P_0) menjadi (P_1), kondisi ini mendorong sisi produk menambah produksinya lebih banyak, dengan begitu memicu juga LPE meningkat, dengan kondisi seperti ini para produsen membuka lapangan pekerjaan lebih banyak sehingga tenaga kerja meningkat (O_1) dan pengangguran menurun.

Pada titik keseimbangan yang baru tingkat output di dalam perekonomian berada diatas tingkat output alamiah (*natural rate*), dan menambah produksi harga barang dan jasa (AS_0) menjadi (AS_1) sebagai akibatnya biaya produksi meningkat (P_1) menjadi (P_2) akan tetapi permintaan tetap berdampak pada meningkatnya harga dengan kondisi seperti membuat masyarakat mengurangi konsumsinya sehingga konsumsi masyarakat menurun, memicu juga *agregat demand* menurun, sehingga terjadi penurunan harga sehingga inflasi kembali menurun, pertumbuhan ekonomi meningkat, pendapatan kembali ketitik semula (O_1) kembali ke (O_0).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi. Jika melihat nilai koefisien pada hasil regresi ECM, nilai koefisien DLPE adalah sebesar -2.868361 artinya setiap kenaikan laju pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen akan menurunkan inflasi sebesar 2.868361 persen. Maka pengaruh variabel laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi secara negatif atau menurunkan inflasi pada jangka waktu pendek dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi. Sedangkan nilai koefisien LPE(-1) sebesar 1.74929 , maka artinya setiap kenaikan laju pertumbuhan ekonomi (-1) sebesar satu persen akan meningkatkan inflasi sebesar $1,74929$ persen. Maka pengaruh variabel laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi secara positif atau meningkatkan inflasi pada jangka waktu panjang dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi.

Pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi. Melihat hasil regresi ECM variabel harga minyak dunia terhadap inflasi pada jangka waktu pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Sedangkan nilai koefisien HMD(-1) sebesar 0.07962, maka artinya setiap kenaikan harga minyak dunia (-1) sebesar satu satuan akan meningkatkan inflasi sebesar 0.07962 persen. Maka pengaruh variabel harga minyak dunia akan mempengaruhi secara positif atau meningkatkan inflasi pada jangka waktu panjang dan berpengaruh terhadap inflasi pada jangka waktu panjang.

Pengaruh harga BBM premium. Melihat hasil regresi ECM diatas variabel harga BBM premium terhadap inflasi pada jangka waktu pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi. Sedangkan nilai koefisien DPrem(-1) sebesar 0.00004, maka artinya setiap kenaikan harga BBM Premium (-1) sebesar satu persen akan meningkatkan inflasi sebesar 0.00004 persen. Maka pengaruh variabel harga BBM Premium akan mempengaruhi secara positif atau meningkatkan inflasi pada jangka waktu panjang dan berpengaruh terhadap tingkat inflasi pada jangka waktu panjang.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan dimana inflasi dipengaruhi oleh kenaikan laju pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia dan harga BBM premium yang dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Jika melihat hasil regresi ECM, pada hasil ECT dapat dilihat dari nilai koefisien 0.942608 artinya pengaruh variabel laju pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia dan harga BBM premium terhadap inflasi memiliki pengaruh pada jangka waktu pendek dan mempunyai pengaruh pada jangka waktu panjang.
2. Dalam jangka waktu pendek variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah variabel laju pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel harga minyak dunia dan harga BBM premium tidak mempengaruhi tingkat inflasi karena tingkat signifikansi lebih dari tingkat α 0.20.
3. Dalam jangka waktu panjang variabel laju pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia dan harga BBM premium mempengaruhi tingkat inflasi karena tingkat signifikansi dibawah tingkat α 0.20.

E. Saran

Guna dapat menahan tingkat inflasi maka pemberian subsidi perlu diberikan, akan tetapi pemberian subsidi ini bukan untuk di konsumsi oleh masyarakat luas, tetapi diberikan kepada produsen sehingga biaya produksi dapat ditahan, ketika biaya produksi tetap dan inflasi pun tetap, hal ini merupakan keadaan dimana dalam kondisi jangka waktu pendek. Sedangkan dalam jangka waktu panjang Maka dalam jangka waktu panjang perlulah juga memperkuat kondisi ekonomi makro, baik secara fiskal dan moneter, ketika memperkuat kondisi makro maka sektor riil pun akan terkendali dengan regulasi pemerintah dengan begitu keadaan inflasi akan dapat ditahan.

Daftar Pustaka

- Nanga, Muana. 2001. Makroekonomi: Teori, masalah dan kebijakan. Edisi pertama. Cetak ke-1. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. Ekonomi Makro. Edisi pertama. Cetak ke-1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Papanek. Gustav F. 1987. Ekonomi Indonesia. Edisi terjemahan. Jakarta: PT Gramedia.
- Basri, Faisal. 1995. Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI. Edisi Pertama.

Cetakan ke-1. Jakarta : Erlangga.

Adisumarta, R.J Kaptin. 2003. Komentor Peristiwa Ekonomi tahun 1970-1974. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Kuncoro, Mudrajat. 2015. Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Cetakan kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Murni, Asfina. 2016. Makro Ekonomi. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Bandung : PT. Refika Aditama.